

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hal yang sangat penting bagi Indonesia dalam menghadapi era globalisasi adalah mengoptimalkan mutu sumber daya manusianya. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bisa dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Karena alasan ini, peningkatan mutu pendidikan sangat dibutuhkan sebagai suatu kewajiban. Prioritas utama pembangunan sektor pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas dalam segala aspek. Oleh karena itu, upaya yang maksimal harus dilaksanakan oleh pemerintah dalam mengembangkan sektor pendidikan agar tercipta manusia Indonesia yang lengkap dalam segala bidang.

Pasal 3 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Setia Tunggal Hadi, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Beserta Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Harvarindo, 2006), h. 7.

Pendidikan formal di sekolah bertujuan demi meraih terget pendidikan melalui rangkaian kegiatan yang sudah disusun dan dirancang. Kegiatan-kegiatan ini memiliki tujuan mewujudkan prinsip-prinsip yang ditentukan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Melalui proses belajar serta pembelajaran, pendidikan formal diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam diri anak yang mengikuti pendidikan tersebut.

Pendidikan merujuk pada suatu upaya yang disengaja dan terorganisir dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan pengajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif dalam bidang-bidang seperti kekuatan jiwa dan keagamaan, mengelola emosi diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan juga dapat dianggap sebagai sebuah proses untuk membantu manusia memperoleh kedewasaan, atau dengan ungkapan lain dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan bertujuan untuk memperbaiki perilaku manusia menjadi lebih bermartabat. Pendidikan berfokus pada pengembangan siswa melalui peningkatan kemampuan, keterampilan, dan pemahaman, serta membangun perilaku dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan diri mereka. Perkembangan pribadi siswa menjadi penting mengingat tantangan yang akan dihadapi dalam berbagai aspek kehidupannya seperti peran sebagai individu, pelajar, tenaga kerja profesional, dan masyarakat.³

² Dirjen Pendis Depag RI, "UU dan Pesantren Pemerintah RI Tentang Pendidikan," 2005.

³ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Dalam Agama Islam, pendidikan memiliki peran penting sebagai salah satu aspek yang signifikan. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi spiritualitas, menahan diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang terpuji dan keahlian yang dibutuhkan untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen yang terstruktur dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran bermakna dalam menanamkan nilai-nilai kebatinan dan perilaku keagamaan kepada para siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai agama, karena Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik serta akhlak bangsa.⁴

Maka dari itu pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat mengembangkan kepribadian siswa yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran di sekolah merupakan usaha untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam, bukan hanya untuk dipahami secara teoritis saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran Agama Islam, akan tercipta suasana yang segar dalam pengembangan sistem pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁴ Chairul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008).

Guna mencapai prestasi belajar siswa yang lebih unggul, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, sebagaimana telah diuraikan oleh Zikri Neni Iska mengungkapkan:

Terdapat faktor-faktor yang memiliki dampak pada proses serta hasil belajar siswa. Pertama, faktor internal yaitu mencakup faktor fisiologi seperti keadaan jasmani dan panca indera, serta faktor psikologi seperti kegemaran, bakat, motivasi dan kecerdasan. Kedua, faktor eksternal yaitu mencakup faktor lingkungan dan unsur instrumental. Dalam hal ini, kecerdasan emosional juga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pencapaian belajar siswa.⁵

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor internal yang mencakup kecerdasan emosional.

Berdasarkan pandangan Daniel Goleman, hanya 20% dari faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan terkait dengan kecerdasan intelektual, sedangkan 80% sisanya bergantung pada elemen-elemen lain yang mempengaruhi, termasuk kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Kecerdasan emosional meliputi keterampilan dalam memotivasi diri sendiri, menghadapi rasa frustrasi, mengendalikan impuls emosional, mengelola suasana hati, merasakan empati, serta kemampuan untuk bekerja sama.⁶

Kecerdasan emosi dapat dijelaskan sebagai ketrampilan mengenali emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif, baik dalam diri sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 59.

⁶ Goleman, h. 61.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam perkembangan siswa adalah tingkat kecerdasan emosional mereka. Kesadaran diri untuk mengontrol emosi merupakan esensi dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Persyaratan seperti adanya motivasi dan kesadaran diri yang kuat, kemampuan untuk empati dan simpati, solidaritas yang tinggi serta kehangatan emosional dalam interaksi di tempat kerja hanyalah beberapa contoh bagaimana keterampilan kecerdasan emosional terlihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep kecerdasan emosional, penting untuk mengenali, menyadari, mengelola motivasi dan mengarahkan emosi siswa agar tercapai kecerdasan yang diinginkan.⁷

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap perkembangan anak sering tertuju pada aspek kognitif, yang lebih mengedepankan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*). Fakta telah menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua masalah dapat diselesaikan hanya dengan kemampuan intelektual. Terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang, tanpa diimbangi dengan kesadaran emosi, maka semakin besar resiko terjadinya kekosongan atau kekeringan jiwa pada individu tersebut.⁸

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) utamanya adalah masalah pendidikan akhlak, maka proses belajar mengajar

⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁸ Anwar Efendi, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kebiasaan Bercerita," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 3 (2006): 2.

digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan tersebut. Siswa yang tidak mampu untuk mengendalikan emosinya seringkali bertindak dengan cara yang tidak pantas. Hal tersebut dalam Islam disebut sebagai akhlak yang tercela, sedangkan terminologi psikologi disebut sebagai gangguan kepribadian. Kepribadian buruk yang merupakan hasil dari gangguan kepribadian dapat dikategorikan sebagai psikopatologi dalam konteks psikologi dengan pespektif Islam. Jiwa siswa dikotori oleh perilaku tersebut.⁹

Siswa yang cerdas secara emosional akan berperilaku lebih baik, lebih baik dalam menenangkan diri dengan cepat, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih baik dalam memahami orang lain, dan tampil lebih baik secara akademis di sekolah. Oleh karena itu, jika keduanya dapat dikelola dan disatukan secara efektif, maka akan menjadi kekuatan yang sudah ada dalam diri manusia, dan itulah yang dikatakan sebagai keberhasilan dan kesuksesan seseorang¹⁰.

Mengacu pada fenomena yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut efektivitas kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena kecerdasan emosional lebih ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan saja tetapi juga cerdas dalam mengelola emosinya dan memiliki keterampilan social yang baik.

⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁰ Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi," *Buletin Psikologi*, no. No. 1 (1998).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul skripsi “**Efektivitas Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Di SMK Negeri 1 Cikarang Barat**”.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dengan memerhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, penulis mampu mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri pada siswa
2. Kurangnya daya tarik materi pelajaran yang diajarkan oleh guru PAI.
3. Kurangnya ketersediaan sumber belajar siswa.
4. Kurangnya motivasi pada siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas.

2. Batasan Masalah

Untuk mengatasi kerumitan dan meluasnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membatasi permasalahan ini yang bertujuan agar penelitian ini dapat berhasil mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan dengan baik. Maka batasan masalahnya adalah efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan *emotional intelligence* siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat.

3. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada informasi latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *emotional intelligence* siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan *emotional intelligence* siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *emotional intelligence* siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan *emotional intelligence* siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Baratt.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat atau kegunaan yang dapat dirasakan, baik oleh peneliti itu sendiri, maupun dalam hal manfaat teoritis dan praktis. Dalam penelitian ini, selain memberikan manfaat bagi peneliti, diharapkan pula dapat memberikan beberapa manfaat seperti tercantum di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa manfaat dari penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman dalam dunia ilmiah pendidikan, khususnya mengenai cara guru PAI menjalankan tanggung jawabnya dan perannya dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti serta berguna sebagai tahap awal yang positif dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik yang kompeten dan memiliki kapasitas untuk memberikan arahan yang baik kepada peserta didiknya dalam mengoptimalkan potensi mereka.

b. Bagi sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi dalam melatih dan membimbing guru agar meningkatkan proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

c. Bagi lembaga atau almamater

Adapun manfaat untuk lembaga adalah sebagai pijakan untuk mengembangkan disiplin ilmu dan sebagai tambahan sumber referensi terutama di bidang pendidikan Universitas Islam 45 Bekasi.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijabarkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipilih akan digunakan sebagai acuan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks penelitian dan memberikan referensi yang berguna bagi penulis dalam melanjutkan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

- 1) Penelitian oleh Uswatun Hasanah (2017) yang berjudul **“Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik Di MTs Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram”**. Hasil penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam mengembangkan minat peserta didik. Perbedaannya yaitu terlihat dari variabel X-nya yang berbeda serta tujuan pada penelitian ini lebih mengarah kepada peran kecerdasan emosional terhadap minat peserta didik.¹¹
- 2) Penelitian oleh Siti Nurbaiti (2017) yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient* Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Sabulussalam”**. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas peningkatan kecerdasan emosional pada siswa. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada tujuan ini ingin mengetahui

¹¹ Uswatun Hasanah, “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik Di MTS Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram,” *IAIN Mataram*, 2017.

bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri Kec. Simpang Kiri Kota Sabulussalam.¹²

- 3) Penelitian oleh Nurfiana (2017) yang berjudul **“Penerapan Strategi Pembelajarann *Discovery-Inquiri* Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipaleleleng Kec. Palangga Kab. Gowa”**. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran *discovery-inquiri* telah berhasil membentuk kecerdasan emosional siswa dan sesuai dengan harapan sekolah. Persamaan yang terdapat yaitu sama-sama membahas kecerdasan emosional siswa. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *discovery-inquiri* pada pembelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik.¹³
- 4) Penelitian oleh Rahmat Khalik (2018) yang berjudul **“Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah 3 Makassar”**. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa, namun tingkat keberhasilannya masih belum mencapai puncak yang diharapkan. Persamaan yang terdapat yaitu sama-sama mengukur keberhasilan

¹² Siti Nurbaiti, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Emotional Quotient Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Sabulussalam,” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2017.

¹³ Nurfiana, “Penerapan Strategi Pembelajarann *Discovery-Inquiri* Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipaleleleng Kec. Palangga Kab. Gowa,” *UIN Alauddin Makassar*, 2017.

pembelajaran PAI, sedangkan perbedaan yang terdapat bisa dilihat dari variabel X-nya yang berbeda yaitu meningkatkan kualitas akhlak siswa.¹⁴

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Kiftiya (2017) yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang”**. Perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengarah ke penyesuaian diri pada siswa.¹⁵
- 6) Penelitian oleh Ferdi Nanda Kurifawan (2018) yang berjudul **“Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fashion pada Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**. Kesamaan dalam penelitian ini adalah bahwa keduanya fokus pada aspek kecerdasan emosional. Namun, perbedaan yang muncul dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan mengarah ke religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku konsumtif.

¹⁴ Rahmat Khalik, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah 3 Makassar,” *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

¹⁵ Kiftiya, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang,” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.